

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas bangsa merupakan produk budaya yang dimiliki oleh sekelompok - sekelompok etnik yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan masyarakatnya. Hal ini kemudian menjadi bagian dari proses pemahaman yang dilakukan untuk penguatan tentang pentingnya bersikap dengan menjalankan, melakukan kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Minimnya kesadaran generasi muda terhadap budayanya sendiri terlihat jelas terhadap perilaku pada generasi muda yang lebih cenderung menyukai budaya luar dibandingkan budayanya sendiri. Penulis berfikir bahwa salah satu proses yang dapat dicapai guna mengajak generasi muda sadar dan paham akan budaya sendiri adalah melalui literasi.

Berdasarkan dari hasil proses tersebut, besar harapan identitas budaya dapat diperoleh melalui literasi. Menurut Maria, Pieter, dkk (dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS Vol.15 No.2 (2021: 152) “Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara”.— identitas budaya dapat diperoleh melalui literasi budaya. Menurut Mualdin, Angelia, dkk (dalam Querite Veritatem : Jurnal Pendidikan Vol.1 No.1(2021: 01) “Literasi budaya adalah kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan.

Literasi budaya dipahami sebagai kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa”.

Literasi budaya diperoleh melalui wujud yang beragam bentuk sebagai sumber dalam pengenalan, pemahaman, dari budaya tersebut. Salah satunya melalui pendokumentasian seni tradisional daerah. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mempertahankan, melestarikan, menjaga, dan mewariskan, suatu kebudayaan daerah agar tetap abadi atau keberadaannya tidak hilang dengan berkembangnya zaman.

Simalungun sebagai salah satu etnis yang ada di Provinsi Sumatera Utara, etnis Simalungun memiliki beragam bentuk kebudayaan salah satunya adalah kesenian tari. Tari sendiri dalam bahasa Simalungun disebut dengan *Tor-tor*. *Tor-tor* memiliki beragam bentuk. Salah satu bentuk *tor-tor* Simalungun adalah *Tor-Tor Sirintak Hotang* dan *Tor-Tor Dihar Natar*. *Tor-tor* ini adalah wujud dari literasi budaya Simalungun, namun pewarisannya belum maksimal dilakukan oleh masyarakat Simalungun, maka dari itu penulis berfikir bahwa salah satu cara yang tepat adalah melakukan pendokumentasian sebagai wadah informasi serta pengetahuan di bidang kesenian yaitu tari. Hal ini terlihat karena belum banyaknya dokumentasi yang terpublikasi kepada masyarakat mengenai *Tor-Tor Sirintak Hotang* dan *Tor-Tor Dihar Natar* ini, dengan demikian menjadi hal penting bagi penulis untuk mengkaji kedua *tor-tor* ini untuk didokumentasikan.

Menurut Blansius Sudarsono (dalam E-journal Undiksh Vol.03 No.01 (2017: 60) “Dokumentasi sebagai proses, secara umum dapat dikatakan pada dasarnya adalah proses siklus. Objek maya didokumentasikan menjadi objek nyata atau digital. Objek nyata didokumentasikan kembali dalam dokumen lain atau digital

(menggunakan TIK). Proses ini dilakukan secara berulang-ulang”. Dengan demikian dokumentasi dapat diartikan sebagai pengabdian sebuah objek untuk di simpan secara terus menerus dan dijaga keberlangsungan atau keberadaan sebuah objek tersebut. Alasan ini memperkuat penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar* dalam bentuk dokumentasi karena belum adanya karya ilmiah yang mengkaji tentang *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar* dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi yang dibuat berupa arsip tulisan yang didalamnya terdapat asal mula, terminologi gerak, *dancescript* gerak, iringan dan alat musik, serta tata rias dan busana pada *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar*, yang dilengkapi juga dengan Audio Visual *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar*.

Penelitian ini bermaksud melestarikan budaya daerah Simalungun yakni seni tari tradisi yang berfokus pada dua *tor-tor*, yaitu *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar*. Pemilihan topik ini berdasarkan pengalaman penulis ketika melakukan aktivitas penelitian pada matakuliah kajian mandiri. Mata kuliah Kajian Mandiri merupakan salah satu matakuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni, diberikan pada mahasiswa semester 8 tahun 2022/2023 dengan Dosen Pengampu Ibu Sitti Rahmah S.Pd, M.Si. mengenai *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar* di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Matakuliah ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman budaya Tari yang dapat memperluas pemahaman mahasiswa tentang budaya-budaya yang berbeda dan konteks historis di mana tarian tersebut berasal.

Mahasiswa dapat mempelajari tarian tradisional daerah yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat daerah tersebut.

Dalam kajian mandiri ini masing-masing narasumber menjelaskan mengenai *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* tetapi di sela percakapan timbul pembahasan yang mengutarakan minimnya dokumentasi serta arsip berupa tulisan yang menjelaskan tentang *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* ini sehingga narasumber khawatir akan tergerusnya kesenian *Tor-tor* Simalungun di era perkembangan zaman yang semakin canggih dan pesat. Dengan demikian penulis menjadi yakin untuk mengambil topik *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* sebagai objek yang akan diteliti untuk menjadi sebuah karya ilmiah yang nantinya dapat berguna sebagai bukti bahwa benar *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* benar ada di kabupaten Simalungun

Simalungun sendiri memiliki banyak jenis *Tor-tor*. Menurut Reysita Lassari (dalam *Gesture Jurnal Seni Tari* Vol.04 No.01 (2015: 02) “*Tor-tor* merupakan salah satu media penyampaian penghormatan maupun penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai media penghormatan pada Raja-raja, orangtua atau tamu terhormat, sebagai media ungkapan rasa syukur atas berkat, begitu juga sebagai media ungkapan rasa dukacita terhadap musibah atau kemalangan yang dialami oleh anggota masyarakat”. *Tor-tor* sendiri merupakan istilah yang sering diungkapkan pada masyarakat batak yang melakukan gerakan yang diiringi dengan musik tradisional seperti gondrang maupun sarunai.

Penulis berfokus pada dua *Tor-tor* yang didapatkan pada saat melakukan kajian mandiri. Penulis akan berfokus pada dua jenis *tor-tor* yaitu *Tor-tor Sirittak*

Hotang versi Bapak Fredy Purba dan *Tor-tor Dihar Natar* versi Opung Sahat Damanik. Kedua *Tor-tor* tersebut memang popularitasnya tidak seperti yang sering dipertunjukkan yakni *Tor-tor Sitalasari*, *Tor-tor Haroan Bolon*, dan *Tor-tor Sombah* Simalungun, namun dua *Tor-tor* ini diakui keberadaannya oleh Masyarakat Simalungun sebagai salah satu seni tari tradisi yang harus tetap dilestarikan. Dalam kesempatan ini penulis ingin memfokuskan penelitian mengenai Dokumentasi *Tor-tor Sirittak hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* sebagai salah satu bentuk Literasi Budaya, sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi khususnya seni tradisi daerah Simalungun.

Tor-tor Sirittak hotang menjadi salah satu *tor-tor* yang masih di pertunjukan saat acara pesta *Rondang Bintang* atau pada acara pesta adat lainnya, namun keberadaannya belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. *Tor-tor Sirittak Hotang* ini merupakan bentuk *tor-tor* “*usihan*” atau dalam Bahasa Indonesia adalah “gerak menyerupai”. *Tor-tor Sirittak Hotang* terbagi atas dua kata yaitu *Sirittak* yang artinya menarik dan *Hotang* yang artinya rotan. *Tor-tor Sirittak Hotang* merupakan tarian yang menggambarkan kehidupan pria Simalungun yang mencari rotan di hutan sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah. *Tor-tor Sirittak Hotang* dilakukan oleh pria yang diibaratkan sebagai kepala keluarga yang wajib menghidupi kebutuhan dirinya dan keluarga di rumah dengan mencari rotan sebagai sumber kehidupan yang di jual atau diolah untuk menghasilkan sumber pangan untuk keluarga. Rotan merupakan sumber daya alam yang melimpah di masing-masing kecamatan yang ada di daerah

Simalungun, dan diekspresikan dalam sajian tari yang menggambarkan kekayaan alamnya melalui tarian yang bisa dinikmati.

Tor-tor Sirittak Hotang sebelumnya pernah dikaji oleh Irma Botorani Gultom (2013), dan Rismanauli Purba (2017), namun penelitian terdahulu berfokus pada topik koreografi dan nilai Pendidikan, sehingga dalam penelitian yang dilakukan penulis menggali lebih dalam sebagai literasi budaya yang akan di dokumentasikan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca, dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai *tor-tor* ini.

Penelitian sebelumnya memperkuat penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai *Tor-tor Sirittak Hotang* sebagai kebutuhan pendokumentasian yang akan di lakukan. Adapun dokumentasi tarian dari hasil kajian yang sudah diteliti oleh kedua penulis menjadi sumber dalam kelengkapan data.

Fokus tarian berikutnya adalah *Tor-tor Dihar Natar*. Dalam Bahasa Simalungun *Dihar* diartikan sebagai Seni Bela Diri. Tarian-tarian yang sumber gerakannya dari ilmu bela diri juga ada pada daerah lain seperti Pencak Silat (Melayu) ataupun Indikat (Karo) hanya saja ketiga seni bela diri tersebut memiliki perbedaan pada ciri khasnya masing masing. Fungsi *Dihar* ini awalnya hanya diperuntukkan untuk seni bela diri saja namun dikarenakan kebutuhan dan perkembangan zaman *Dihar Natar* ini sudah dibuat sebagai bentuk tarian (*Tor-tor*). Karena jika di bandingkan dengan *Dihar* lainnya yang merujuk kepada penyerangan, *Dihar Natar* inilah yang menjadi pertahanan dimana awalnya ketika desa yang berada di Simalungun saling berselisihan maka harus ada salah satu yang menjadi pertahanan sehingga tidak terciptanya perlawanan.

Kurangnya informasi maupun karya ilmiah tentang *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* yang berguna bagi masyarakat khususnya penduduk Simalungun, menjadikan Kedua *Tor-tor* ini nantinya akan didokumentasikan berupa tulisan dan audiovisual berbentuk VCD kedua *Tor-tor* yang dalam prosesnya dihasilkan melalui wawancara terhadap narasumber dari kedua *Tor-tor* sebagai literasi budaya. Melalui literasi budaya memperkuat penulis dalam mengkaji hasil dari dokumentasi yang akan diteliti, sehingga dokumentasi *Tor-tor* ini nantinya dapat berguna sebagai pelestarian budaya khususnya di Kabupaten Simalungun.

Menurut Widjaja dalam Hildigardis M.I Nahak dalam Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.05 No.01(2019: 8-9) mengartikan bahwa “Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”. Adapun tujuan dari pelestarian budaya ini agar seni tari tradisi Simalungun tetap dikenal, diketahui, dan abadi keberadaannya. Sehingga budaya asli dan turun temurun dapat dikenang dan diingat tanpa mengurasi keasliannya. Berdasarkan hal ini penulis berfikir untuk melakukan pendokumentasian berupa video serta tulisan yang didukung dengan foto yang didalamnya terdapat unsur-unsur terkait *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* sebagai wujud Literasi Budaya untuk nantinya dapat dimanfaatkan bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Simalugun sekaligus sebagai wujud pelestarian budaya tari di Simalungun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan sebelumnya, Adapun identifikasi masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya kepedulian generasi muda dalam mengapresiasi kebudayaan daerahnya sendiri, generasi muda sekarang lebih cenderung menyukai budaya luar
2. *Tor-tor sirintak hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* adalah wujud dari Literasi Budaya Simalungun, namun pewarisannya belum maksimal dilakukan oleh masyarakat Simalungun
3. Masih kurangnya Karya ilmiah yang mengkaji tentang *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar* dalam bentuk dokumentasi.
4. Masih kurangnya Dokumentasi tentang *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar* sebagai wujud literasi budaya yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber informasi tentang tarien lokal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Permasalahan berkaitan dengan pemilihan permasalahan dari bermacam permasalahan yang sudah diidentifikasi. Dengan demikian permasalahan hendak di batasi menjadi lebih spesifik serta gejalannya hendak lebih mudah kita lihat sehingga dengan pembatasan masalah Penulis menjadi lebih fokus serta terencana dan mengetahui kemana hendak melangkah berikutnya, serta langkah apa yang harus dilakukan untuk kegiatan selanjutnya. Menurut Tahir (2011: 19) mengemukakan bahwa “pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan tetap

fokus pada inti penelitian tetap terarah dan mencapai target penelitian”. Terkait dengan hal ini memiliki batasan masalah yang jelas untuk memastikan fokus dan hasil yang efektif dapat dibatasi sebagai berikut:

1. Masih kurangnya Dokumentasi tentang *Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar* sebagai wujud literasi budaya yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber informasi masyarakat luas.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah umumnya sebuah pertanyaan penelitian, dimana ditulis dalam bentuk pertanyaan, pertanyaan ini akan menjadi titik kemana arah penelitian yang sebenarnya harus dilakukan dan apa sebenarnya yang ingin di diteliti penulis/ dikaji oleh si penulis demikian muncullah masalah yang mendorong penulis untuk meneliti dengan dengan hasil rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana mendeskripsikan unsur-unsur terkait *Tor-tor Sirittak Hotang dan Dihar Natar* yang ada di Kabupaten Simalungun dalam bentuk dokumentasi tertulis?
2. Bagaimana tahapan pendokumentasian *Tor-tor Sirittak Hotang dan Dihar Natar* sebagai wujud dari Literasi Budaya yang ada di Kabupaten Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan diatas, tujuan Penelitian ialah merumuskan kalimat yang menyatakan terdapatnya hasil yang diperoleh, berupa tujuan yang hendak dicapai dalam suatu Penelitian. Moleong (2009: 94)

menyatakan bahwa “tujuan suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan suatu masalah penelitian”. Dengan adanya tujuan penelitian penulis dapat lebih mudah dalam menjalankan serta memecahkan permasalahan yang sedang di kajian sehingga nantinya tujuan yang hendak penulis capai yaitu :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur terkait *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* dalam bentuk dokumentasi tertulis.
2. Untuk mendeskripsikan tahapan pendokumentasian *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* dalam bentuk video sebagai wujud dari literasi budaya.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan tercapai dengan baik, maka penelitian harus memiliki manfaat, Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik yang sama,
2. Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, tentang Dokumentasi *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* : Kajian Literasi Budaya.
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dokumentasi penulis setelah menyelesaikan studi dari Pendidikan tari.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi yang baik terhadap kesenian dan budaya, khususnya dalam upaya melestarikan budaya Tari daerah Simalungun yaitu *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Dihar Natar* sebagai warisan budaya yang sangat penting bagi keberlangsungan generasi penerus selanjutnya.
2. Dengan adanya penelitian ini dapat memperkuat identitas budaya daerah dan kebanggaan masyarakat Simalungun terhadap budaya mereka.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal.
4. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan solusi bagi generasi selanjutnya yang ingin berkontribusi melestarikan budaya daerah.